

BAB III

A. Profil Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i

1. Potret Pendiri Mazhab Hanafi

a. Riwayat Hidup Abu Hanifah

Abu merupakan salah satu dari empat imam mazhab yang masih bertahan hingga saat ini. Pandangan dan pemikirannya dipertimbangkan di dunia Islam. Nama lengkap beliau adalah Nu'man bin Tsabit bin Marzuban. Ia berdarah Parsi, dari keturunan orang terhormat di kaumnya, dan rantai silsilah keturunannya tidak ada yang pernah menjadi budak.¹

Keluarga Abu Hanifah berasal dari Kabul, ibu kota Afganistan sekarang. Kakeknya, Al-Mazruban masuk Islam pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab. Kemudian keluarganya berpindah ke Kufah dan menetap di sana.

¹ Wahbi Sulaiman Ghowaji, *Abu Hanifatu an-Nu'manu Imamu al-Aimmati al-Fukahāi* (Damaskus: Dar al-Qalam, Cet. VI, 1999), hal.

Abu Hanifah dilahirkan di Kufah pada tahun 80 hijriyah keterangan ini menurut pendapat yang diunggulkan. Ia lahir pada masa dinasti umayyah yang pada saat itu berada di bawah kepemimpinan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Menurut keterangan Ismail, cucu dari Abu Hanifah mengatakan bahwa, dulu ayah dari Imam Hanafi pernah sowan/berkunjung kepada Sayyidina Ali dan oleh Sayyidina Ali didoakan berkah baginya dan keluarganya. Menurut ulama bahwa lahirnya Imam Abu Hanifah adalah jawabab dari doa Sayyidina Ali.

b. Perkembangan keilmuan Abu Hanifah

Imam Hanafi lahir dari keluarga yang taat beragama, saudagar dan disegani. Dan sang imam adalah anak satu-satunya, beliau tidak mempunyai saudara. Ayahnya penjual kain dan baju, ia mempunyai stand untuk berjualan di Kufah, dan profesi ini yang kemudian diteruskan oleh Imam Hanafi.

Imam Hanafi sudah hafal Al-Alqur'an sejak usianya masih kecil. Meski di Kufah pada saat itu merupakan lumbung ulama, tapi sang Imam lebih memilih menemani sang ayah berjualan di lapaknya daripada hadir di majlis-majlis pengajian. Hal ini terus berlangsung hingga Imam Hanafi berjumpa dengan As-Sya'bi, beliau lah yang menjadi sebab terbukanya pintu petualangan Imam Hanafi dalam pengembaraan ilmu.

Ketika usianya masuk enam belas tahun, ayahnya mengajak sang Imam ke Makkah dan Madinah untuk melaksanakan haji dan ziarah makan Rasulullah Saw. tepatnya pada tahun sembilan puluh enam hijriyah sebagaimana keterangan Imam Hanafi sendiri. Karena Imam Hanafi lahir pada tahun delapan puluh, maka usianya ketika menunaikan haji masuk enam belas. Pada saat perjalanan haji ini lah Imam Hanafi

melihat *halaqah* pengajian hadis yang diampu oleh Abdullah bin Harits Az-Zabidi, dan masuklah sang Imam di tengah-tengah halaqah untuk mengikuti pengajian Abdullah bin Harits.

Imam Hanafi sering sekali mengadakan debatt terbuka dengan banyak kalangan, seperti syiah, khawarij dan dan kelompok-kelompok menyimpang lainnya. Menurut catatan sejarah bahwa beliau masuk basrah untuk mengadakan debat terbuka lebih dari duapuluh tujuh kali.

Meski Imam Hanafi biasa mengadakan perdebatan, ia pernah melarang shahabat dan muridnya untuk berdebat. Suatu hari ia mendapati putranya, Hammad sedang mengadakan perdebatan mengenai teologi, kemudian Abu Hanifah melarangnya. Lalu Hammad menimpali, ‘Saya melihat anda berdebat dalam masalah teologi, dan melarangku untuk hal itu?’ Abu Hanifah menjawab, ‘Saya berdebat, seakan-akan

di atas kepala saya ada burung yang khawatir shahabatnya tergelincir. Sedangkan kamu berdebat agar shahabatmu tergelincir dan jatuh. Barangsiapa yang berharap saudaranya tergelincir, maka ia menginginkan shahabatnya menjadi kafir. Dan barangsiapa menginginkan shahabatnya kafir, maka ia kafir sebelum saudaranya kafir.”²

c. Karya-karya Imam Abu Hanifah

Meski dikenal sebagai pendiri mazhab, Imam Abu Hanifah tidak mempunyai karya banyak, sejaut pengamatan penulis ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya karya Abu Hanifah tidak sebanyak ulama-ulama setelahnya, antara lain::

Pertama, Abu Hanifah tidak hidup pada masa dimana karya tulis digembar gemborkan, dalam artian bahwa pada saat itu karya tulis bukan menjadi identitas utama kealiman seseorang. Tidak

² Al-Mulla Ali al-Harawi, *Fathu babi al-Inayati fi Syarhi Kitabi an-Niqobati* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz I, tt) hal. 279

terbiasa adanya pemandangan orang alim dengan karya tulis yang banyak.

Kedua, waktunya lebih banyak digunakan untuk mengajar, belajar dan mengurus dagangannya. Rutinitas harian Imam Abu Hanifah, pada malam hari hingga subuh *qiyamul lail* , setelah shalat subuh baru diteruskan dengan mengajar hingga masuk waktu duha, kemudian ke pasar untuk mengurus dagangannya, menjenguk orang sakit atau takziah kepada orang yang meninggal (kalau ada), atau mengunjungi teman. Kemudian istirahat/tidur di antara zuhur dan Asar. Setelah shalat Asar diteruskan mengajar hingga malam hari.

Terdapat beberapa karya Imam Abu Hanifah yang kemudian diwariskan kepada generasi setelahnya:

1. Kitab Al-Atsar: Kitab hadis ini merupakan karya Abu Hanifah. Beliau meng *imla'kan*

hadis-hadis Rasulullah kepada muridnya, Muhammad bin Hasan. Oleh sebagian ulama kitab ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Hasan, dan dimasukkan dalam daftar karya-karyanya.³

2. Kemudian karya berikutnya dalam disiplin ilmu fikih dan ushul fikih. Dalam fikih Imam Hanafi menulis dengan tulisan berseri, diawali dengan Kitab Thaharah (bersuci), kemudian Kitab Shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Qadi Abu Bakar Atiq bin Daud berkata bahwa Imam Abu Hanifa adalah orang pertama yang membukukan ilmu syariat dengan bentuk perbab. Sebelumnya, baik tabi'in atau shahabat tidak pernah menyusun karya dengan bentuk perbab.

³ Wahbi Sulaiman Ghowaji, *Abu Hanifatu an-Nu'manu Imamu al-Aimmatu Al-Fukahāi*, hal. 296

3. Kitabu Ar-Ra'yi
4. Ikhtilaf As-Sohabah
5. Kitab Al-Jami'
6. Kitab As-Sair
7. Kitab Al-Ausat
8. Kitab Fikhul Akbar
9. Kitab Al-Absat
10. Kitab Al-Alim Wal Mutaallim
11. Kitab Ar-Raddu Ala Al-Qadariyah

Adapun kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah kitab yang masyhur, selebihnya masih ada lagi karya beliau yang berupa risalah yang tidak dimasukkan dalam tulisan ini.

d. Guru dan Muridnya Imam Abu Hanifah

Guru-gurunya: Al-Hafizh berkata: Abu Hanifah meriwayatkan dari beberapa orang di antaranya: Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said Al-Anshari, Abdul Karim Abi Umayyah, Atha' bin Rabah, Abu Sufyan As-Sa'di, Ashim bin Abi Najwad, Athiyah bin Said Al-Aufi Alqomah bin

Martsat, Said bin Masruq Astsauri, Ziyad bin Alaqah, Hammad bin Sulaiman, Al-Hakam bin Utaybah, Salamah bin Kuhail, Abu Jakfar Muhammad bin Ali, Ali bin Al-Aqmar dan yang lain.⁴

Murid-Muridnya: Al-Hafiz berkata, “santri-santri yang meriwayatkan dari Abu Hanifah antara lain: putranya, Hammad, Abu Yusuf Al-Qadhi, Zufar Ibn Hudzail, Muhammad Ibn Hasan Asy-Syibani, Abu Yusuf Al-Qhadi, Abu Yahya Al-Hammani, Isa ibn Yunus, Waki’ Yazid ibn Zurai’, Kharijah ibn Mus’ab, Asab ibn Amar Al-Bajali, Yahya bin Yaman, Abu Ishmah, Muhammad ibn Basyar Al-Abdi, Abu Ashim dan yang lain.

2. Protret Pendiri Mazhab Syafi’i

a. Biografi Imam Syafi’i

Imam Syafi’i adalah seorang mujtahid mutlak. Ia dianggap sukses mempertemukan fikih

⁴ Syekh Ahmad Farid, *Min A’lam as-Salafi* (Kairo: Dar Al-Akidah, 2005), hal. 176

ahli Iraq dan fikih ahli Hijaz dalam mazhabnya, Syafi'iyah. Banyak karya lahir dari pemikirannya, yang sebagian bisa dinikmati hingga generasi saat ini. As-Syafii termasuk ulama yang sangat produktif. Menurut kesaksian muridnya, Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, bahwa As-Syafi'i membagi malam pada tiga bagian: Sebagian untuk nulis; bagian kedua untuk shalat; sedangkan bagian ketiga untuk tidur.

Ulama legendaris ini bernama lengkap, Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Uthman ibn Syafi' ibn al-Sa'ib ibn Ubayd ibn AbduYazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muthalib ibn Abd Manaf bin Qushay, kakek nabi Muhammad SAW.⁵ Artinya As-Syafi'i masih satu keturunan dengan Nabi Muhammad.

Mengenai tempat kelahirannya terdapat perbedaan, ada yang mengatakan di Asqalan,

⁵ Imam Ad-Dzahabi, *Tarajumu al-Imami al-Kibari Ashab as-Sunani wa al-Atsar* (Beirut: Alāmu al-Kitab, 1993) hal. 39

Gaza; ada juga yang mengatakan di Yaman, tapi pendapat pertama merupakan pendapat mayoritas ahli sejarah dari kalangan fukaha. Terkait tahun kelahirannya semua sepakat bahwa As-Syafi'i lahir pada tahun 150 H/767 M. Ia lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas di masa kekuasaan Abu Ja'far al Mansur (137-159 H./754-774 M.), ia meninggal di Mesir pada tahun 204 H/820 M.

As-Syafii tumbuh sebagai pemuda yang multi talenta. Ia mendalami sastra, bahasa dan syair, semuanya ia kuasai. Termasuk salahsatu hobinya adalah memanah, bahkan ketika meluncurkan sepuluh anak panah, sembilan di antaranya tepat sasaran. Imam Syafi'i hafal al-Qur'an diusianya yang sangat muda, kemudian menghafal hadis. Dan melanjutkan pengembaraannya ke Kabilah Huzayl untuk memperdalam bahasa Arab selama sepuluh tahun.

Imam Syafi'i berguru kepada Imam Malik. Pertama kali berjumpa dengan As-Syafi' Imam Malik sudah mempunyai firasat bahwa orang yang berada dihadapannya kelak akan menjadi orang besar, hal ini bisa dilihat dari perkataan Imam Malik: “ Wahai nak, takutlah kepada Allah, dan jauhi maksiat, kelak kamu akan menduduki sebuah kedudukan—yang tinggi.”⁶

Sebelum As-Syafi'i mengaji kepada Imam Maliki terlebih dahulu ia sudah hafal kitab *muwattha'* . Maka tidak berlebihan jika kemudian Imam Malik sangat kagum terhadap murid yang satu ini.

Setelah Imam Malik wafat, As-Syafi'i melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Baghdad, markaz mazhab Hanafi. Karena Imam Hanafi sudah wafat, As-Syafi'i menimba ilmu kepada orang terdekatnya, Muhammad bin Hasan As-

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *as-Syafi'i Hayatuhu wa Asyruhu wa Arāuhū al-Fikhiya*, (Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1978), hal 20.

Syaibani. Menurut keterangan Za'faroni,⁷ As-Syafi'i datang ke Baghdad dua kali, kedatangan pertama bertahan selama dua tahun, lalu pergi ke Makkah. Kedatangan berikutnya hanya tinggal dalam hitungan bulan sebelum kemudian berpindah ke Mesir.

b. Guru-Guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i menimba ilmu kepada banyak ulama dari wilayah yang berbeda:

Madinah: Imam Malik ibn Anas, Ibrahim ibn Saad al-Ansari, Abdul Aziz ibn Muhammad ad-Dahrawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Asami, Muhammad ibn Sa'id Ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi, teman ibn Abi Zuwaib.

Mekkah: Sufyan Ibn Uyaynah, Muslim ibn Khalid al-Zanji, Sa'ad ibn Abi Salim al-Qaddah, Daud ibn abd-Rahman al-Athar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Aziz Ibn Abi Zuwad.

⁷ Imam Ad-Dzahabi, *Tarajum al-Imami al-Kibari Ashabu as-Sunani wa al-Atsar*, i hal. 42

Iraq: Waki ibn Jarrah, Abu Usamah, Hammad ibn Usamah, Ismail ibn Ulaiyah dan Abdul Wahab ibn Abdul Majid.

Yaman: Mutharraf ibn Mazim, Hisyam ibn Yusuf, Umar ibn abi Salamah, teman Auza'i dan Yahya Ibn Hasan teman Al-Layts.

c. Murid-Murid Imam Syafi'i

Bangunan mazhab Syafi'i mulai berdiri sejak Imam Syafi'i masih tinggal di Baghdad. Pendapat-pendapat yang tersaji kemudian dikenal dengan Qaul Qodim. Di Iraq As-Syafi'i mempunyai banyak pengikut, dan di antara mereka terdapat murid atau pengikut As-Syafi'i yang masyhur, seperti Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Al-Hasan bin Muhammad Ash-Shabah, Az-Za'farani, Al-Husain Al-Karabisi, dan Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi.⁸

⁸ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqibu Imami As-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Kutrub al-Ilmiyah, 2015), hal.27

Sedangkan ketika Imam Syafi'i pindah ke Mesir dan menetap di sana ia mempunyai bangunan pendapat baru yang dikenal dengan Qaul Jadid. Perubahan pendapat semacam ini adalah suatu kewajaran, mengingat tempat, situasi dan kondisi antara kedua tempat singgah (Iraq dan Mesir) tidak sama. Murid-murid As-Syafi'i yang di Mesir tidak kalah banyak, ada beberapa ,murid beliau yang sangat masyhur seperti: Abu Ibrohim Ismail bin Yahya Al-Muzani, Abu Muhammad Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahwa Al-Buwaythi, Abu Hafsh Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah At-Tujaimi, Abu Musa Yunus bin Abdil A'la, Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam Al-Mishri, dan Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi.

- d. Buah Karya Imam Syafi'i
 1. Ar-Risalah Al-Qadimah
 2. Ar-Risalah Al-Jadidah

3. Ikhtilaful Hadis
4. Juma'ul Ilmi
5. Ibthalul Istihsan
6. Ahkamul Qur'an
7. Bayan Al-Fardi
8. Sifa Al-Amri wa Nahyi
9. Ikhtilaful Malik wa Syafi'i
10. Ikhtila Al-Iraqiyin
11. Ikhtilaf Ma'a Muhammad bin Hasan
12. Kitab Ali wa Abdullah
13. Fadhail Al-Qurays⁹

B. Beberapa Ulama Besar Hanafiyah dan Syafi'iyah

1. Ulama Hanafiyah

a. Zufar

Salah satu shahabat (santri) Abu Hanifah

adalah Zufar ibn Hudzail, ia lahir pada tahun 110

H. Dan wafat pada tahun 158 H. Dengan

⁹ Abu Umair Majdi bin Muhammad, *Syifa al-Iy bi Takhriji wa Tahqiqi Musnadi al-Imam asy-Syafi'i* (Kairo: Maktabab Ibnu Taimiyah), hal. 21

demikian, maka Zufar wafat ketika usianya menginjak 48 tahun. Zufar shahat Abu Hanifah yang pertama kali meninggal.

Zufar berasal dari Asbihan dan tumbuh kembang di tempat yang sama. Al-Kunawi Al-Hindi menisbatkan Zufar pada Basrah, Iraq. Karena di situlah Zufar menghabiskan usianya sebagai guru, Qadhi dan pakar fikih. Ada juga yang menisbatkan Zufar ke Kufah, karena beliau termasuk bagian dari tiang/pilar mazhab Hanafi di Kufah. Jadi, nisbah Zufar bisa: Asbihani, Basri dan Kufi.

Mata rantai nasab Zufar: Zufar ibn Hudzail ibn Qais ibn Salim ibn Mukammil ibn Dzahl ibn Dzu'ayb ibn Jadimah ibn Amr ibn Hanjur ibn Jandab ibn Ambar ibn Amr ibn Tamim ibn Murra ibn Aad ibn Thanjah ibn Ilyas ibn Nasr ibn Nizar ibn Mu'ad ibn Adnan Al-Ambari.¹⁰

¹⁰ Ali Muhammad Al-Umari, *al-Khilafu bayna Abi Hanifati wa Ashabihi* (Riyad: Maktabah al-Abikan, 2020), hal. 188

Manhaj/metode yang digunakan Zufar

1. Zufar tidak menggunakan ijtihad dengan akal selama terdapat atsar yang menjadi jawaban atas masalah yang dihadapi.
2. Kembali pada dalil baik dari Al-Qur'an, sunnah atau atsar, dan mengesampingkan ijtihad dengan logika selama masih ada dalil yang menjadi jawaban.
3. Apabila diajukan sebuah masalah, maka Zufar mencari tahu dulu apakah terdapat jawaban dari pertanyaan yang sama dari ulama sebelumnya atau sezaman, jika ada dan dianggap cukup mewakili jawabannya, maka Zufar tidak mengemukakan jawaban pribadi dan mencukupkan dengan jawaban ulama tersebut.

Meski Zufar dikenal dengan sosok yang sangat Alim, bahkan ia disebut-sebut sebagai sahabat/murid Imam Abu Hanifah yang

paling fasih dari murid-murid yang lain, tapi sangat disayangkan karena beliau tidak meninggalkan warisan karya tertulis.

b. Muhammad bin Hassan As-Syaibani

As-Syaibani mempunyai nama lengkap, Muhammad ibn Farqod As-Syaibani, Abu Abdillah Al-Kufi Al-Fakih Al-Mujtahid. Mengenai tahun kelahirannya, sejarawan berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa As-Syaibani lahir pada. Tahun 131 H. Sumber yang lain menyebutkan 132 H. Dan wafat pada tahun 189 H diusianya yang ke-58. Maka jika dihitung tahun wafat dikurangi usia As-Syibani, maka lebih tepatnya dia lahir pada tahun 131 H. Atau bisa dikompromikan antara dua sumber terkait kelahirannya, bahwa As-Syaibani bisa jadi lahir pada akhir tahun 131 dan mau masuk pada tahun 132.

Sebagaimana tahun lahirnya, terdapat pula perbedaan versi pada tempat tinggal keluarganya sebelum mereka pindah ke Iraq, tapi yang jelas perpindahan terjadi sebelum As-Syibani lahir. Ada yang mengatakan bahwa tempat tinggal keluarganya sebelum pindah ke Iraq yaitu di Damaskus. Versi lain menyebutkan bahwa mereka tinggal di sebuah desa di Palestina dekat dengan Ramalah. Adapun mengenai tempat kelahiran As-Syibani, sejarawan sepakat bahwa As-Syibani lahir di Wasit, Iraq.

Muhammad As-Syaibani tumbuh besar di Kufah, di mana Kufah pada saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan, seperti bahasa Nahwu dan fikih. Menurut penulis, bahwa salah satu faktor yang menjadikan Kufah sebagai salah satu pusat keilmuan bisa jadi karena sebelumnya menjadi ibu kota kekhalifahan pada masa kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib, dengan

demikian, tentunya tidak sedikit pembesar shahabat Rasulullah menetap di Kufah, sehingga kemudian menjadi sumber ilmu pengetahuan.¹¹

Muhammad bin Hasan As-Syaibani mulai menghadiri majlis pengajian Abu Hanifah ketika usianya menginjak 14 tahun, pertama kali tujuannya untuk menanyakan sebuah permasalahan, “Apa pendapat anda mengenai anak yang mulai baligh pada waktu malam setelah shalat Isya, apakah shalatnya harus diulang lagi,” Abu Hanifah menjawab, “ia (diulang)” maka kemudian As-Syibani mengulangi salat Isya di pojok masjid. Artinya yang ditanyakan As-Syibani ini merupakan permasalahan yang dihadapi dirinya.

Muhammad As-Syibani mulazamah kepada Abu Hanifah selama 4 tahun hingga

¹¹ Idris Umar Muhammad, *al-Ikhtilafu al-Fiqhi bayna Malik wa Muhammad Hasan as-Syaibani*, (Baghdad: Matkatabh jamiah Islamiyah Baghdad, 2010)hal. 47

beliau wafat. Dan mencatat semua jawaban-jawaban Abu Hanifah atas semua pertanyaan yang datang kepadanya., kemudian dibukukan.

Muhammad As-Syibani mewakafkan umurnya untuk menuntut Ilmu hingga menghabiskan uang yang tidak sedikit. As-Syibani berkata, “Saya mendapat warisan 30 ribu dirham, yang 15 ribu digunakan untuk biasa belajar Nahwu dan Syair, 15 ribu dirham sisanya digunakan untuk biaya belajar hadis dan fikih. Ketika cucu As-Syibani bertanya kepada ibunya tentang kakeknya, “Ibu, apa rutinitas kakek,” Wahai anakku, di dalam rumah ini kanan kirinya berupa kitab. Saya tidak pernah (sangat jarang) mendengarkan kalimat apapun, kecuali dia mengisyaratkan dengan Alis dan tangannya.

Setelah Abu Hanifah wafat usia As-Syibani 18 tahun karena pertama kali mulazamah

usinya 14 tahun, ditambah 4 tahun mulazamah hingga dia wafat, maka usia As-Syibani ketika Abu Hanifah meninggal sekitar 18 tahun.. Setelah mulazamah kepada Abu Hanifah, kemudian As-Syibani meneruskan pengajiannya kepada Abu Yusuf selama 10 tahun, Setelah itu baru As-Syaibani meuju ke Madinah untuk belajar dan mendengar langsung hadis Rasulullah dari Imam Malik. As-Syibani bersama Imam Malik sekitar 3 tahun.

Setelah selesai belajar dari Madinah, As-Syibani kemudian kembali menuju Kufah dan tinggal di sana selama 10 tahun, sebelum kemudian pindah ke Baghdad pada masa Harun Ar-Rosyid

1. Guru-guru Muhammad As-Syaibani

Belajar kepada banyak ulama merupakan tradisi ulama yang terus berkelanjutan, termasuk Muhammad As-

Syaibani. Al-Allamah Al-Kautsari mencatat lebih dari 70 nama-nama guru As-Syaibani dari tempat tinggal yang berbeda: Kufah, Madinah, Makkah, Basrah, Khurrosan, Syam, Wasiti dan tempat yang lain. Hanya saja, guru yang paling mewarnai pemikiran As-Syibani ada tiga: Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Imam Malik.

Ulama mazhab Hanafiyah mengklasifikasikan buku-buku Muhammad bin Hasan As-Syaibani pada dua bagian:

- Kitab yang periwayatannya bersifat dhohir, mencakup 6 kitab.
- Kitab yang segi periwayatannya tidak dhohir.

Pertama : Kitab-Kitab Dhohir Riwayat

1. Al-Mabsuth

Al-Mabsuth buah karya pertama dari Muhammad bin Hasan As-Syaibani. Buku ini dikenal dengan sebutan Al-

Mabsuth, yang merupakan buku terbesar dari karya beliau.

Buku ini memuat fatwa-fatwa Abu Hanifah, dan berisikan silang pendapat antara Muhammad ibn Hasan As-Syibani dengan Abu Yusuf. Keterangan yang didalamnya tidak memuat perselisihan berarti disepakati.

2. Al-jami' Ash-Shoghir,

Buku ini merupakan buku yang sangat berkah. Pembahasan dalam kitab ini mencakup pembahasan 1532 mas'alah.

Lahirnya kitab ini atas permintaan Abu Yusuf setelah As-Syibani baru selesai merampungkan penulisan kitab al-Mabsud.

Para ulama mengatakan buku ini adalah karangan Muhammad bin al-Hasan, tetapi tidak tesusun rapi. Dan perbedaan

pendapat siapakah yang merapikannya, ada dua perkataan:

- Al-Hasan bin Ahmad az-Za'farony
- Abu Thohir Muhammad bin Muahammad ad-Dubbas

3. Al-Jami' Al-Kabir

Buku ini adalah buku Imam Muhammad bin al-Hasan yang paling penting dan pembahasannya yang mendalam, yang di dalamnya terkumpul masalah-masalah yang penting tentang fiqih.

4. As-Sair Ash-Shoghir

Kitab ini memuat pembahasan mengenai hukum-hukum jihad, batasan-batasan boleh dan tidaknya dalam jihad, hukum-hukum keamana, harta ghonimah, dan perkara-perkara lain yang terkait dengan peperangan.

Hukum-hukum tersebut di dalamnya diriwayatkan dari Abi Yusuf dari Abi Hanifah.

5. As-Sair Al-Kabir

Kitab ini pembahasannya sama dengan kitab As-Sair Ash-Shoghir, hanya saja perbedaannya kalau Ash-Shoghir hukum-hukum yang termuat di dalamnya merupakan riwayat dari Abi Yusuf dari Abi Hanifah untuk menolak pendapat-pendapat imam Al-Auza'i, sedangkan Ash-Sair Al-Kabir tidak diriwayatkan dari Abi Yusuf.

Kitab As-Sair Ash-Shoghir disusun lebih awal, sedangkan Al-Kabir disusun berikutnya. Setiap ada embel-embel Ash-Shoghir maka itu menjadi ciri bahwa kitab tersebut diriwayatkannya dari Abi Yusuf, sedangkan yang disifati dengan Al-Kabir tidak disandarkan kepada Abi

Yusuf.¹² Yang perlu menjadi catatan bahwa apabila As-Syaibani menggunakan redaksi “akhbaroni *tsiqoh*” yang dimaksud dengan *tsiqoh* adalah Imam Abu Yusuf.

6. Kitab Az-Ziyadat

Kitab ini merupakan kita ke enam dari kita *Dhohir Riwayat*, cakupan pembahasannya terkait masalah yang menjadi pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya, yang tidak tersentuh dalam kitab sebelumnya dalam kitab ini lah pembahasannya disajikan.

As-Syibani memiliki dua kitab lagi yang setara dengan kitab-kitab Dhohir Riwayat, tapi di masukkan di dalamnya:

Pertama, kitab Al-Hujjah, kitab ini disusun oleh Muhammad As-Syaibani

¹² Idris Umar Muhammad, *al-Ikhtilafu al-Fiqhu bayna Malik wa Muhammad ibn Hasan as-Syaibani*, Hal. 66

untuk menentang pendapat-pendapat ahli Madinah.

Kedua, kitab *Istidlal bi Al-Qiyas wa Sunnah wa Al-Atsar*, kitab ini membahas fikih perbandingan, di dalamnya juga dilengkapi dengan komentar-komentar Imam AS-Syafi'i.

Kedua : Kitab-Kitab Yang Riwayatnya *Ghoiru Dhohir*

Kitab-kitab ini *Ghoiru Dhohir* karena penisbatan kitab-kitab ini buku-buku ini kepada Muhammad bin al-Hasan lemah karena belum mencapai derajat yang kuat, sebagaimana buku-buku yang riwayatnya *dhohir*.

Kitab-kitab *Ghoiru Dhohir Ar-Riwatah* :

- a. *Ar-Ruqoyat*, yaitu permasalahan-permasalahan yang dikumpulkan oleh

Muhammad bin al-Hasan ketika menjadi qodhi di Riqqoh.

- b. Al-Kisaniyat, yaitu pembahasan-pembahasan yang diriwayatkan oleh Syuaib ibn Sulaiman dari Muhammad ibn Hasan As-Syaibani.
- c. Al-Haruniyat, yaitu permasalahan yang beliau kumpulkan untuk seorang laki-laki yang bernama Harun.
- d. Al-Jarjaniyat, yaitu pembahasan-pembahasan yang diriwayatkan oleh Ali ibn Sholeh Al-Jurjani dari Muhammad ibn Hasan Asyaibani.

Menurut Ibnu Nadhim terdapat beberapa kitab lagi yang belum disebutkan, seperti : Kitab Ijtihah Ar-Ro'yi, Kitab Al-Istihsan,

Kitab Al-Khisol, Kitab Al-Hujaj, dan kitab Ushul Fikih.

c. Abu Yusuf

a. Kelahirannya

Ulama masyhur di era kejayaan Islam itu bernama Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Khanais bin Sa'ad Al-Anshari Al-Jalbi Al-Kufi Al-Baghdadi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Abu Yusuf. Beliau lahir di Kufah, Irak pada tahun 113 H (731) dan meninggal dunia di kota Baghdad pusat pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 182 H (798 M). Beliau adalah orang pertama yang mendapatkan julukan Qadhi Al-Qudhat (Hakim Agung).¹³

b. Guru dan Murid Abu Yusuf

Guru Abu Yusuf: Imam Abu Hanifah, Hisyam ibn Urwah, Yazid ibn

¹³ Syauqi Abu Kholil, *Harun ar-Rasyid Amiru al-Khulafa wa Ajallu Muluki ad-Dunya*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), hal. 150

Yazid, Abu Ishaq As-Syaibani, Al-A'mashAtha ibn Al-Sa'ib, Ubaidillah bin Amr, dan guru-guru yang lain.

Abu Yusuf *mulazamah* kepada Imam Abu Hanifah selama tujuh belas tahun. Kepada Abu Hanifah lah Abu Yusuf memperdalam fikih dan hadis.

Murid Abu Yusuf: Muhammad ibn Hasan As-Syaibani, Basyar ibn Walid, Ibn Syamah, Ahmad ibn Hambal, Ali ibn Salim, Hasan ibn Abi Malik, dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang lain.;

c. Karya-karya Abu Yusuf

Aktifitas sosok Abu Yusuf tentu sangat padat, karena beliau termasuk orang penting, baik di pemerintahan atau dunia pendidikan. Meski demikian, Abu Yusuf masih meluangkan waktunya untuk menyusun banyak tulisan yang kemudian

dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Karya-karya Abu Yusuf antara lain:

1. *Kitab Al-Kharaj*: kitab ini lahir atas permintaan khalifah Harun Ar-Rasyid (781-809 H), pada suatu kesempatan, tokoh 1001 ini memesan sebuah ulasan tentang perpajakan kepada kepala Hakim Agung, yang tak lain adalah Ya'qub Abu Yusuf. Maka dengan demikian disusunlah kitab Al-Kharaj. Dalam kitab ini Abu Yusuf membahas mengenai beberapa hal antara lain: keuangan negara, pajak tanah dan pemerintahan. Kitab ini merupakan karya pertama tentang pemerintahan yang disusun oleh seorang hakim agung.
2. *Ar-Rad Ala Siyar Al-Auza'i*. Abu Yusuf dalam kitab ini mengemukakan perbedaan berikut sanggahan terhadap

Imam Al-Auza'i tentang masalah perang jihad.

3. *Kitab Adab Al-Qadhi*. Kitab berisikan pembahasan mengenai atauran dan ketentuan bagi seorang Qadi.
4. *Kitab Al-Jawami'*. Dalam kitab ini termuat perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah pendidikan.¹⁴
5. *Kitab Al-Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibn Abi Laila*. Dalam kitab ini termuat pandangan-pandangan Abu Hanifah dan Ibn Abi Laila berikut titik perbedaan antara kedua pandangan.
6. *Kitab Al-Maharij fi Al-Haili*. Kitab ini menyinggung kajian biologi, terkait hewan-hewan dan yang berkaitan dengannya.

¹⁴ Zainuddin Qosim As-Suduni, *Taju at-Tarajumi*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 1992) hal. 317. (Lihat juga: Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 152

7. *Kitab Al-Atsar*. Termuat dalam kita ini hadis-hadis yang diriwayatkan ole Abu Yusuf dari para gurunya dan ayahnya.

Menurut Ibn Nadim (w. 386 H.) terdapat karya Abu Yusuf yang lain, selain yang disebutkan di atas, seperti: Kitab As-Salat, Kitab Az-Zakat, Kitab As-Siyam, Kitab Al-Bai', Kitab Al-Fara'id, dan Kitab Al-Wasiyah.

2. Ulama Besar Mazhab Syafi'i

1. Al-Buwaiti¹⁵

Imam Al-Buwaithi mempunyai nama lengkap Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi Al-Mishri. Ia lahir.... dan wafat pada tahun (231 H). Ia adalah murid senior Imam As-Syafi'i saat beliau di Mesir. Al-Buwaithi adalah seorang sosok ulama yang ahli ibdah, Imam besar, zahid, dan pakar fikih

¹⁵ Tajuddin As-Subki, *Thabaqatu as-Syafi'iyati al-Kubro*, (Kairo: Daru Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1918), hal. 85

kenamaan. Bahkan Al-Buwaithi oleh ulama dijuluki mahkotanya ilmu, sebaba kepakarannya.

Al-Buwaithi dididik langsung oleh Imam As-Syafi'i dan menjadi teman istimewa As-Syafi'i sekaligus murid, dan ia meriwayatkan hadis dari As-Syafi'i. Hingga dirinya mempunyai satu buku khusus yang memuat ringkasan pernyataan-pernyataan Imam As-Syafi'i. Abu Ashim berkomentar, "Ia adalah orang yang sangat pandai dalam memahami sistematika kitab Al-Mabsuth.. Ar-Rabi' bercerita bahwa Al-Buwaithi adalah sandaran fatwanya imam Syafi'i. Seringkali Al-Buwaithi diberi kepercayaan oleh As-Syafi'i untuk memberikan fatwa menggantikan As-Syafi'i. Tidak sedikit ulama menjadi besar berkat bimbingan Imam Al-Buwaithi.

2. Al-Muzani

Nama lengkap Al-Muzani , Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya ibn Ismail ibn Amr ibn Ishaq Al-Muzani. Ia lahir 175 H, bulan Ramadhan tahun 264 H

adalah bulan berduka atas wafatnya Al-Muzani. Beliau merupakan ulama besar yang sangat gigih membela mazhabnya, Syafi'i..

Nama guru-gurunya Al-Muzani yaitu: Imam Syafi'i, Nu'man ibn Hammad, dan lainnya. Sedangkan nama-nama muridnya yaitu: Ibnu Huzaimah, Ath-Thahawi, Zakariya As-Saji, Ibnu Hausa', Ibn Abi Hatim, dan lainnya. Al-Muzani adalah sosok yang sangat Alim. Imam As-Syafi'i pernah berkata, " Seandainya Al-Muzani berdebat dengan Sytan tentu ia akan mengalahkannya."¹⁶

Imam Al-Muzani meninggalkan banyak karangan antara lain: Al-Jami Al-Kabir, Al-Jami As-Soghir, Al-Mukhtasar, Al-Mantsur, Al-Masail Al-Mu'tabarah, At-Targhib fi Al-Ilmi, Kitab Al-Watsaiq, Kitab Al-Aqarib, dan Kitab An-Nihayah Al-Ikhtishar.

3. Ar-Rabi' Al-Muradi

Sahabat agung Imam As-Syafi'i ini mempunyai nama lengkap, Abu Hamid Ar-Rabi'

¹⁶ Tajuddin As-Subki, *Thabaqatu as-Syafi'iyati al-Kubro*, hal.94

Sulaiman ibn Abdul Jabbar ibn Kamil Al-Muradi. Beliau adalah orang yang banyak meriwayatkan karya-karya Imam As-Syafi'i. Ar-Rabi' lahir pada tahun 174 H dan wafat tahun 270 H. Banyak waktunya yang tersita hanya untuk melayani dan menyebarkan kitab-kitabnya.¹⁷

Guru Ar-Rabi' Al-Muradi: Imam As-Syafi'i, Abdullah bin Wahb, Asad ibn Musa, Yahya ibn Hassan, Abdullah ibn Yusuf, Ayyub ibn Suwaid Ar-Ramli, dan guru-guru Ar-Rabi' lainnya .

Murid Ar-Rabi' Al-Muradi: Abu Daud, An-Nasa'i, Abu Al-Abbas Asham, Ibnu Sa'id, Abu Bakar Abdullah An-Naisaburi, Abu Jakfar As-Shohawi, Zakariya As-Saji, Abu Hatim dan Anaknya, Ibnu Hatim, Ibnu Majah, Abu Zurrah Ar-Razi dan murid-murid beliau yang lain.

Ar-Rabi' dikenal dengan suaranya yang sangat merdu, bahkan ia sering azan di masjid Jami' Amr bin Ash, dan Imam As-Syafi'i sangat menikmati

¹⁷ Ahmad Nahrowi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta:Penerbit Hikmah, 2008), hal. 553

lantunan azan yang seringkali dikumandangkan oleh Ar-Rabi'. Ar-Rabi' juga sebut-sebut sangat kredibel dalam periwayatan.

C. Karya-Karya Penting Mazhab Hanafi dan Syafi'i

Bagi pembelajar awal, mengetahui seluk beluk kitab dari tingkat bobot dan peruntukannya sangatlah penting, agar tidak kebingungan dikemudian. Karena demikian, penulis akan penyajikan nama-nama kitab penting dalam fikih mazhab Hanafi dan Syafi'i.

1. Kitab-kitab Penting Mazhab Hanafi

- ❖ Mukhtashar Al-Quduri: Kitab ini buah karya Abi Husen Ahmad Al-Quduri (w. 428 H), dan termasuk satu dari tiga kitab pegangan dalam mazhab Hanafi versi ulama *mutaakhirin*.
- ❖ Kanzu Ad-Daqoiq: Kitab ini karya Abu Al-Barakat Abdullah An-Nasafi (w 710).

- ❖ *Wiqoyatul Riwayah Fi Masail Al-Hidayah*:
Kitab ini milik Mahmud ibn Ahmad Al-Mahbubi,
- ❖ *Bada'i' As-Sonai' Fi Tartibi As-Syarai'*:
Karya ini milik Abu Bakr Al-Kasani (w 587).
- ❖ *Kitab Al-Mabsut*: Kitab Ini buah karya pakar fikih kenamaan, Abu Bakr Muhammad As-Syarkhosi.

2. Kitab-Kitab Penting dalam Mazhab As-Syafi'i

- *Al-Um*: Kitab ini karya agung imam Syafi'i melalui riwayat Al-Rabi' ibn Sulaiman Al-Muradi.
- *Mukhtasar Al-Muzani*: Karangan Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya Al-Muzani (w 264). Dalam kitab ini memuat ringkasan Qaul Qodim dan Qaul Jadid nya As-Syafii, dan dilengkapi dengan produk ijtihadnya Al-Muzani.

- Al-Muhaddzab: Kitab ini milik Abu Ishaq Ibrahim ibn Ali As-Syirazi (w 476). Untuk menyelesaikan kitab ini Abu Ishaq membutuhkan waktu 14 tahun
- Nihayatul Mathlab: Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Haromain, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini (w 478). Kitab ini merupakan ringkasan dari empat kitab Imam As-Syafi'i: Al-Um, Al-Imla', Al-Buwaithi dan Mukhtasar Al-Muzani.¹⁸
- Al-Basit: Kitab ini adalah buah karya Abu Hamid Al-Ghazali (w 505).
- Al-Muharror: Buku ini adalah karya Imam Ar-Rofi'i (w 623).
- Fahul Aziz: Kitab ini karya Abu Al-Qosim Ar-Rafi'i (w 623)
- Raudhah At-Thalibin: Kitab ini buah karya imam An-Nawawi.

¹⁸ Ali Jum'ah Muhammad, *al-Madkhalu ila Dirasati al-Madzahibi al-Fiqhiyati*, (Kairo: Dar as-Salam, 2012), hal. 65

- Al-Majmu Syarhu Al-Muahaddzab: Kitab ini ditulis oleh Imam An-Nawawi. Ia merupakakan kitab Syarah terbaik kitab Al-Muaddzab.
- Tuhfah Al-Muhtaj Ila Adzillah Al-Manhaj: Kitab ini karya Al-Hafid Ibn Mulaqqin (w 804).¹⁹
- Nihayah Al-Muhtaj: Kitab ini merupakan karya Syamsuddin Ar-Ramli (w 1004).

D. Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i

1. Metode Istimbat Hukum Imam Abu Hanifah

Sebagai pendiri mazhab yang lain, Imam Abu Hanifah An-Nu'man (w 150) memiliki metode tersendiri dalam menggali sebuah hukum (*istimbat*). Terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam metode istimbatnya:

¹⁹ Alawi bin Abdul Qadir as-Saqqaf, *Khizanatu al-Kutubi, ad-Duraru as-Saniyati*, hal. 271

Ketika dihadapkan dengan sebuah masalah, maka dalam mazhab Hanafi harus dikembalikan kepada Al-Qur'an. Namun jika di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan, maka harus dikembalikan pada sunnah Rasul. Apabila masih belum ditemukan juga, maka mereka harus berpegang pada pendapat shahabat yang disepakati. Jika para shahabat berbeda pendapat, maka diambil satu pendapat dari sekian pendapat-pendapat yang ada.²⁰

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh tabi'in tidak dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan sebuah hukum, alasannya karena Mazhab Hanafi dibangun di masa Tabi'in, bahkan Imam Abu Hanifah termasuk dari daftar tabi'in.

2. Metode Istinbat Hukum Imam Syafi'i

Landasan hukum Muhammad bin Idris As-Syafi'i dalam upaya *istinbat* (menggali sebuah

²⁰ Satria Efendi, *Ushul Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 18

hukum) cukup sederhana, dasar hukum Imam Syafi'i dalam *Istinbat* adalah : Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma", al-Qiyas dan at-Takhyir bila menghadapi ikhtilaf. Adapun tahapan-tahapan ijtihad Imam Syafi'i,: Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan rujukan pokok. Apabila suatu persoalan jawabannya tidak dibicarakan atau diatur di dalam keduanya, maka masuk ke tahapan selanjutnya, yaitu dengan memfungsikan Qiyas. Sunnah digunakan apabila sanadnya sah. Ijmak diutamakan atas khabar Ahad. Makna yang diambil dari hadis adalah makna zahir. Apabila suatu lafaz *ihthimal* (mengandung makna lain), maka makna zahir lebih diutamakan. Hadis munqati' ditolak kecuali jalur Ibn Al-Musayyab. As-Asl tidak boleh diqiyaskan kepada al-asl. Kata "mengapa" dan "bagaimana" tidak boleh dipertanyakan kepada Alquran dan sunnah, keduanya dipertanyakan hanya kepada al-Furu'.